

## **KAJIAN PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH PADA LAHAN BEKAS TAMBANG EMAS DI KECAMATAN PANGKALAN JAMBU KABUPATEN MERANGIN**

**Emy Kernalis<sup>1)</sup> Zakky Fathoni<sup>1)</sup> Vinni Nover Yanti<sup>2)</sup>**

*<sup>1)</sup> Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Unja*

*<sup>2)</sup> Alumni Jurusan Agribisnis Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unja  
Email: [emykernalis@yahoo.co.id](mailto:emykernalis@yahoo.co.id)*

### **ABSTRAK**

Pangan merupakan kebutuhan paling mendasar yang harus dipenuhi oleh negara maupun masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui gambaran umum usahatani padi sawah pada lahan bekas tambang emas, 2). Untuk mengkaji dan menganalisis pendapatan usahatani padi sawah pada lahan bekas tambang emas. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, dan analisis pendapatan. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Usahatani padi sawah pada lahan bekas tambang emas di daerah penelitian sudah menggunakan irigasi sederhana dengan musim tanam 2 kali. Pengolahan lahan sudah menggunakan mesin traktor dan sistem tanam yang digunakan yaitu sistem tanam jajar legowo. Input-input yang digunakan sudah sesuai dengan yang dianjurkan (benih, pupuk urea, SP36, KCl, Organik dan obat-obatan), (2) Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah pada lahan bekas tambang emas di Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin masih layak diusahakan dan menguntungkan dilihat nilai R/C lebih besar dari 1.

**Kata kunci : Usahatani Padi Sawah, Lahan Bekas Tambang Emas dan Pendapatan**

### **PENDAHULUAN**

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan paling mendasar yang harus dipenuhi oleh negara maupun masyarakat, karena pangan merupakan hak azazi bagi setiap individu (Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996). Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi yang cukup besar dibidang pertanian dan memiliki beragam komoditas pertanian unggulan seperti kelapa sawit, karet dan padi. Selain itu peranan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja cukup penting karena mayoritas penduduk di Provinsi Jambi tinggal di daerah pedesaan dan sektor pertanian masih merupakan andalan sebagian besar petani sebagai mata pencaharian utama. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, sejak tahun 2013 hingga tahun 2017 luas panen dan produksi padi sawah di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2015 yang diduga disebabkan oleh beberapa faktor seperti alih fungsi lahan, ketersediaan modal, kualitas benih dan pupuk, teknologi yang digunakan serta tingkat pengetahuan petani.

Kabupaten Merangin merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jambi memiliki luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah yang bervariasi. Pada tahun 2017 dengan luas panen sebesar 16.566 ha, total produksi sebesar 81.340 ton dan produktivitas sebesar 4,91 ton/ha. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin tahun 2014-2018, luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Merangin mengalami fluktuasi setiap tahunnya yang disebabkan oleh adanya aktivitas pertambangan emas tanpa izin atau biasa disebut PETI. Penurunan luas panen dan produksi padi sawah di Kabupaten Merangin secara drastis terjadi pada tahun 2015, dimana luas panen menurun sebesar 29,91 persen dari tahun sebelumnya, begitu juga dengan produksi padi sawah yang menurun sebesar 28,36 persen dibandingkan dengan tahun 2014. Pada tahun 2016 hingga tahun 2017 luas panen padi sawah Kabupaten Merangin kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar 87,45 persen yang disebabkan oleh adanya reklamasi lahan tambang emas menjadi lahan sawah kembali. Kecamatan yang terkena dampak dari pertambangan emas yang mengakibatkan penurunan luas lahan dan produksi salah satunya adalah Kecamatan Pangkalan Jambu.

Kondisi sawah di Kecamatan Pangkalan Jambu sangat memprihatinkan. Sekitar ±1200 ha lahan sawah rusak akibat adanya PETI. Pada tahun 2015 akibat dilanda banjir, masyarakat disekitaran kawasan PETI merasakan dampak dari lahan mereka akibat dikeruk mencari emas dengan cara ilegal. Setelah produksi emas menurun, masyarakat di daerah PETI meminta agar pemerintah melakukan reklamasi lahan bekas PETI tersebut menjadi lahan padi sawah kembali, karena padi merupakan sumber pendapatan sebagian besar penduduk di Kecamatan Pangkalan Jambu. Pada tahun 2016 lahan bekas PETI sudah dialih fungsikan kembali menjadi lahan sawah. namun yang menjadi masalah yang dihadapi petani adalah lahan sawahnya yang menjadi tumpukan kerikil. Akibatnya petani membutuhkan factor-factor produksi yang lebih banyak, seperti pada pengolahan tanah yang harus menggunakan traktor atau alat berat untuk meratakan tanah sehingga menyebabkan biaya yang dikeluarkan juga bertambah. Mubyarto (1995), menyatakan melalui pengelolaan factor produksi yang baik dapat meningkatkan produksi serta produktivitas usahatani yang akhirnya dapat meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui gambaran umum usahatani padi sawah pada lahan bekas tambang emas di Kecamatan Pangkalan

Jambi Kabupaten Merangin,2) Untuk mengkaji dan menganalisis pendapatan usahatani padi sawah pada lahan bekas tambang emas di Kecamatan Pangkalan Jambi Kabupaten Merangin.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pangkalan Jambi Kabupaten Merangin dengan pertimbangan Kecamatan Pangkalan Jambi telah melakukan reklamasi lahan bekas tambang . Selanjutnya dari 8 desa yang ada, diambil 2 desa terluas lahan sawah yang telah direklamasi, tepatnya di Desa Baru Pangkalan Jambi dan Desa Bukit Perentak. Objek dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan padi sawah pada lahan bekas tambang emas. Jumlah populasi dalam penelitian adalah 50 petani dengan karakteristik petani yang mengusahakan padi sawah pada lahan bekas tambang emas, Pengambilan sampel dilakukan dengan *Total Sampling*. karena jumlah petani dibawah 100 maka, seluruh populasi dijadikan sampel.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan situasi daerah penelitian yang berbentuk pernyataan-pernyataan, yang dilukiskan dengan perkataan serta untuk melihat gambaran umum dan karakteristik responden. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan usahatani padi sawah pada lahan bekas tambang emas di Kecamatan Pangkalan Jambi Kabupaten Merangin. Adapun penjelasan mengenai metode analisis data tersebut adalah sebagai berikut :

Untuk menganalisis pendapatan usahatani padi sawah pada lahan bekas tambang emas dapat digunakan formulasi sebagai berikut (Soekartawi, 2010) :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan Usahatani (Rp)  
 TR = Total Penerimaan (Rp)  
 TC = Total Pengeluaran (Rp)

Untuk menghitung total penerimaan (TR) usahatani padi sawah digunakan rumus :

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana :

Y = Produksi (Kg)  
 Py = Harga yang diterima (Rp/Kg)

Sedangkan untuk menghitung total pengeluaran (TC) usahatani padi sawah digunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

FC = Biaya Tetap (Rp)  
 VC = Biaya Variabel (Rp)

Kemudian untuk melihat apakah usahatani padi sawah pada lahan bekas tambang emas di Kecamatan Pangkalan Jambi layak atau tidak untuk diusahakan, maka digunakan rumus :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan (R)}}{\text{Biaya (C)}}$$

R/C menunjukkan besarnya penerimaan untuk setiap rupiah biaya yang dilakukan dalam usahatani padi sawah pada lahan bekas tambang emas di Kecamatan Pangkalan Jambi. Semakin tinggi nilai R/C, maka usahatani tersebut semakin layak untuk diusahakan. Jika nilai R/C lebih dari satu ( $R/C > 1$ ) maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan, sementara jika R/C kurang dari satu ( $R/C < 1$ ) maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan dan jika R/C sama dengan satu ( $R/C = 1$ ) maka usahatani tersebut tidak untung dan tidak pula rugi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Responden

Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah petani yang lahan padi sawahnya merupakan bekas lahan tambang emas. Karakteristik petani responden dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa karakteristik yang diperkirakan dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam berusahatani. Adapun kriteria yang dimaksud adalah umur petani, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan pengalaman dalam berusahatani.

Tabel 1. Karakteristik Petani Sampel di daerah Penelitian

Identitas Petani	Rata-rata	Frekuensi	Persentase
Umur Petani (Tahun)	44 – 49	17	34
Jumlah Anggota Keluarga (orang)	3-4	35	70
Tingkat Pendidikan	SMP/Sederajat	21	42
Pengalaman Berusahatani (Tahun)	7 – 10	16	32

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa rata-rata umur petani memiliki frekuensi terbanyak adalah pada umur 44 – 49. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata berada pada usia produktif. **Umur** memegang peranan penting dalam berusahatani. Soeharjo dan Patong (1973) menyatakan bahwa umur adalah karakteristik petani yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, semakin tua umur seseorang akan semakin matang cara berfikirnya untuk mengatasi masalah.

Rata-rata **jumlah anggota keluarga** petani adalah 3-4 orang, petani dengan jumlah tanggungan lebih besar maka kebutuhan keluarga akan lebih besar pula. Hernanto (1998), mengatakan bahwa besarnya **anggota keluarga** akan berpengaruh dalam kegiatan usahatani, petani yang memiliki keluarga yang besar akan memakainya untuk kegiatan usahatani, sehingga tidak memakai tenaga upahan.

**Tingkat pendidikan**, Rata-rata tingkat pendidikan petani adalah SMP, tingkat pendidikan akan berpengaruh pada tingginya keterampilan adopsi teknologi petani dalam mengelola usahatani, keterbatasan tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir, menerima, ataupun menolak hal-hal baru. Tingkat pendidikan juga akan berpengaruh terhadap kecerdasan dalam hal menerima sesuatu yang baru atau penemuan baru, hal ini dikarenakan pendidikan bertujuan merubah sikap dan tingkah laku manusia Hernanto (1998).

**Pengalaman** seseorang dapat dijadikan tolak ukur untuk pengembangan dimasa yang akan datang. Pengalaman yang diperoleh dalam berusahatani dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola maupun mengambil keputusan bagi pengelolaan usahatani. Menurut Hernanto (1998), makin tinggi pendidikan dan pengalaman petani maka akan berhati-hati serta menghitung kemungkinan resiko yang akan dihadapi. Rata-rata pengalaman berusahatani petani di daerah penelitian cukup lama yaitu 7 - 10 tahun, lamanya pengalaman berusahatani ini juga akan berpengaruh terhadap pola pikir dalam pengambilan keputusan .

### **Gambaran Umum Usahatani Padi Sawah**

Dengan bantuan pemerintah masyarakat di daerah penelitian telah melakukan reklamasi lahan dimana kondisi usahatani padi sawah pada lahan bekas tambang emas di daerah penelitian saat ini cenderung mengalami peningkatan luas panen dan produksi. Musim tanam padi di daerah penelitian adalah 2 kali musim tanam dalam satu tahun yaitu musim tanam satu dimulai dari bulan Oktober hingga Maret dan musim tanam kedua dimulai dari bulan April hingga September. Petani padi selalu melakukan kegiatan penanaman padi secara serentak.

Kegiatan usahatani padi sawah di daerah penelitian tidak jauh berbeda dari kegiatan usahatani padi sawah pada umumnya. Dalam kegiatan usahatani padi sawah, kegiatan awal yang dilakukan adalah pemilihan benih. Benih yang digunakan adalah benih unggul lokal dan benih varietas IR 42. Benih tersebut dibeli petani dengan harga masing-masing Rp. 12.000 per kg dan Rp. 6.500 per kg. Berdasarkan anjuran Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi, rekomendasi penggunaan benih atau kebutuhan benih per ha adalah 25 kg. Petani di daerah penelitian telah menggunakan benih berdasarkan anjuran sesuai dengan luas lahan yang diusahakan. Sistem irigasi yang digunakan yaitu irigasi sederhana.

Kegiatan yang dilakukan dalam pengolahan tanah yaitu pembajakan, perataan, pembersihan rumput dan memperbaiki pematang. Kegiatan membajak tanah di daerah penelitian sudah menggunakan tenaga mesin, yaitu *hand tractor*. Pembajakan tanah biasanya tidak mencapai sudut-sudut bawah, sehingga tanah yang tidak terbajak diselesaikan dengan cara dicangkul. Pada waktu yang bersamaan, biasanya petani memperbaiki pematang sawah. Pematang sawah diperbaiki dengan cara dikikis dengan cangkul yang kemudian dilempar ke lahan. Setelah itu, pematang kembali ditambah dengan tanah berlumpur sehingga rata.

Sebelum melakukan penanaman, benih disemai terlebih dahulu dan sebelum melakukan penyemaian, benih direndam selama 24 jam, kemudian di peram juga selama 24 jam. Setelah mulai tumbuh kecambah barulah benih ditabur di lahan yang telah diolah. Ketika benih telah berumur 40 hari di tempat persemaian barulah bibit dipindahkan untuk ditanam pada lahan sawah. Penanaman dilakukan dengan sistem jajar legowo dengan jarak 25 cm x 25 cm dengan kedalaman 2-3 cm, setiap lubang diisi 3-5 bibit per lubang tanam. Ada beberapa tindakan yang dilakukan pada tahap pemeliharaan, antara lain pengairan, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit.

Pengaturan air bertujuan untuk memperoleh aerasi dan pertumbuhan biota tanah yang sempurna, memperoleh anakan yang produktif, usahatani hemat air, kualitas tani hemat air, dan kualitas hasil panen lebih baik (kematangan gabah merata). Pengaturan air dilakukan pada saat tanam air hanya ada di parit (macak-macak), setelah dua hari menjelang penyiangan petakan digenangi air setinggi 2 cm sampai dengan selesai penyiangan. Kemudian pada saat pemupukan susulan usahakan air macak-macak, dan dua minggu sebelum panen lahan dikeringkan.

Pemupukan bertujuan untuk menambah zat-zat unsur hara makanan yang dibutuhkan tanaman dalam tanah sehingga diperoleh hasil panen yang tinggi. Tanaman padi membutuhkan berbagai macam pupuk untuk pertumbuhan yang sehat. Pupuk dasar yang digunakan adalah pupuk kompos dari olahan kotoran sapi, jerami dan trikotoderma. Pupuk kompos digunakan pertama kali setelah pengolahan lahan, sebelum dilakukannya penanaman, agar tanaman padi dapat tumbuh dengan baik. Penggunaan pupuk kompos sebanyak 1000 kg/ha. Selain pupuk kompos petani responden juga menggunakan pupuk kimia yaitu pupuk urea dengan anjuran 250 kg/ha, pupuk SP-36 100 kg/ha dan pupuk KCL 75 kg/ha. Waktu pemberian pupuk biasanya dilakukan sebanyak 3 kali setelah tanam padi, yaitu pemberian pupuk pertama 7 hari, pemberian pupuk kedua umur 20 hari dan pemberian pupuk ketiga pada umur 30 hari.

Pengendalian hama dan penyakit merupakan pencegahan atau pemberantasan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) yang dilakukan seefektif mungkin. Apabila menggunakan pestisida, dosisnya harus tepat dan caranya disesuaikan dengan rekomendasi setempat. Pengendalian hama dan penyakit tanaman ini bertujuan untuk memutus siklus hama penyakit tanaman. Kemudian, kegiatan akhir dari budidaya padi sawah adalah panen.

Waktu panen yang tepat ditandai dari kondisi pertanaman 90-95 persen bulir sudah memasuki fase masak fisiologis (kuning jerami) dan bulir padi pada pangkal malai sudah mengeras. Selain itu panen tanaman padi juga dapat diketahui dengan ciri-ciri yaitu seluruh bagian tanaman berwarna kuning dan malai merunduk. Setelah dilakukan pemanenan, hasil produksi padi sawah biasanya dijual petani dalam bentuk GKP (Gabah Kering Panen) ke pabrik penggilingan padi dengan harga Rp. 5.000 per kg ataupun disimpan untuk dikonsumsi. Dalam penelitian ini hasil produksi padi sawah diasumsikan dijual semua ke pabrik penggilingan.

Tenaga kerja yang digunakan yaitu tenaga kerja pria dan wanita dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga biasanya lebih banyak digunakan apabila luas lahan garapan relatif luas, sedangkan untuk luas garapan yang relatif kecil dan jenis pekerjaan yang tidak terlalu berat biasanya lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Rata-rata Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Padi Sawah pada Lahan Bekas Tambang Emas di Daerah Penelitian Tahun 2018

No	Faktor Produksi	Rata-rata Penggunaan	Keterangan
1	Luas Lahan	1,56 Ha	Luas lahan termasuk golongan sedang menurut Hernanto (1998)
2	Benih	26 Kg/Ha	Penggunaan benih optimal sekitar 25 - 30 kg per ha (Balitbang, 2013)
3	Pupuk Urea	286 Kg/Ha	Penggunaan pupuk urea optimal sekitar 275 - 300 kg per ha (Balitbang, 2013)
4	Pupuk SP36	153 Kg/Ha	Penggunaan pupuk SP36 optimal sekitar 75 - 100 kg per ha (Balitbang, 2013)
5	Pupuk KCl	76 Kg/Ha	Penggunaan pupuk KCl optimal sekitar 60 kg per ha (Balitbang, 2013)
6	Pupuk Organik	1012 Kg/Ha	Penggunaan pupuk organik optimal sekitar 2000 kg per ha (Balitbang, 2013)
7	Obat-obatan	3,11 L/Ha	Disesuaikan dengan dosis pada label merek
8	Tenaga Kerja	57,71 HOK	Terdiri dari Tenaga kerja Pria dan Wanita dan bersumber dari dalam dan luar keluarga
9	Tenaga Kerja Mesin	4 HOK	

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa :

**1. Luas lahan**, Rata-rata luas lahan padi sawah pada lahan bekas tambang emas di daerah penelitian tahun 2018 adalah 1,56 ha. Luas lahan padi sawah pada lahan bekas tambang emas di daerah penelitian tergolong sedang. Hal ini sesuai dengan pendapat Hernanto (1998), yang menyatakan bahwa lahan yang termasuk golongan sedang yaitu lahan dengan luas 0,5-2 ha.

**2. Benih**, Rata-rata penggunaan benih pada daerah penelitian yaitu 26 kg per ha. Menurut BALITBANG (2013), rata-rata penggunaan benih optimal sekitar 25-30 kg per ha. Hal ini berarti, penggunaan benih pada daerah penelitian sudah sesuai anjuran. Adapun varietas benih yang digunakan, yaitu varietas benih unggul lokal dan varietas IR 42.

**3. Pupuk Urea**, Rata-rata penggunaan pupuk urea optimal sekitar 275-300 kg per ha (BALITBANG, 2013). Hal ini berarti penggunaan pupuk urea pada daerah penelitian sudah sesuai dengan anjuran, dimana rata-rata penggunaan pupuk urea pada daerah penelitian adalah 286 kg per ha.

**4. Pupuk SP<sub>36</sub>**, Rata-rata penggunaan pupuk SP<sub>36</sub> di daerah penelitian adalah 153 kg per ha, sedangkan menurut BALITBANG (2013) rata-rata penggunaan pupuk SP<sub>36</sub> optimal sekitar 75-100 kg per ha. Hal ini berarti penggunaan pupuk SP<sub>36</sub> pada daerah penelitian melebihi batas anjuran, karena menurut petani pupuk SP<sub>36</sub> mampu menjadi sumber unsur hara bagi tanaman padi sawah terutama pada lahan petani di daerah penelitian yang merupakan lahan bekas tambang.

**5. Pupuk KCl**, Penggunaan pupuk KCl pada daerah penelitian melebihi batas anjuran dengan rata-rata sebesar 76 kg per ha, sedangkan menurut BALITBANG (2013) penggunaan pupuk KCl optimal pada penggunaan 60 kg per ha. Petani menganggap dengan melebihkan dari dosis anjuran maka akan meningkatkan hasil panen dan kualitas panen.

**6. Pupuk Organik**, Rata-rata penggunaan pupuk organik pada daerah penelitian adalah sebesar 1.012 kg per ha. Menurut BALITBANG (2013), rata-rata penggunaan pupuk organik optimal sekitar 2.000 kg per ha. Hal ini berarti penggunaan pupuk organik di daerah penelitian masih di bawah anjuran. Rendahnya penggunaan pupuk organik di daerah penelitian disebabkan oleh lahan sawah yang merupakan lahan bekas tambang emas, sehingga tanah pada lahan sawah tersebut membutuhkan unsur hara yang lebih tinggi dari pupuk organik, dimana unsur hara tersebut terdapat pada pupuk anorganik yang digunakan oleh petani di daerah penelitian.

**7. Obat-obatan**, Penggunaan obat-obatan pada daerah penelitian dilakukan sesuai dengan dosis yang diberikan pada label merek obat-obatan yang dibeli petani. Rata-rata penggunaan obat-obatan pada daerah penelitian adalah 3,11 liter per ha.

**8. Tenaga Kerja dan Tenaga Kerja Mesini**, Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani padi sawah pada lahan bekas tambang emas di daerah penelitian bersumber dari tenaga kerja dalam dan luar keluarga, serta tenaga kerja mesin (*hand tractor*). Secara keseluruhan, baik TKDK, TKLK dan TKM digunakan pada setiap kegiatan usahatani. Namun, secara spesifik TKLK digunakan pada saat pengolahan lahan, penanaman dan panen, sedangkan TKM hanya digunakan pada saat pengolahan lahan.

### **Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah pada Lahan Bekas Tambang Emas**

Analisis pendapatan bertujuan untuk mengetahui mengkaji besarnya pendapatan usahatani padi sawah pada lahan bekas tambang emas di daerah penelitian. Pendapatan usahatani didefinisikan sebagai sisa pengurangan dari nilai penerimaan yang diperoleh dengan biaya total yang benar-benar dikeluarkan atau yang dibayarkan. Penerimaan menurut Suratijah (2015) adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, besarnya penerimaan yang diterima oleh petani untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi usahatani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga satuan produksi yang dihasilkan. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin rendah. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata harga untuk gabah kering panen adalah sebesar Rp. 5.000,- per kg, sehingga di dapat rata-rata penerimaan petani sampel adalah sebesar Rp. 26.614.639,- per ha per musim tanam.

Dalam usahatani padi sawah, biaya produksi dibagi menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Tuwo (2011), yang terdiri dari biaya tetap yaitu pajak, penyusutan alat, bunga pinjaman, sewa tanah dan lain-lain, sedangkan yang termasuk biaya variabel adalah biaya benih, biaya pemeliharaan seperti pemberian pupuk dan obat-obatan, upah tenaga kerja dan lain sebagainya. Kemudian, dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel, maka hasil penjumlahan tersebut merupakan total biaya. Total biaya adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan, baik yang dibayar maupun yang diperhitungkan dalam usahatani padi sawah pada lahan bekas tambang emas di daerah penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Sawah pada Lahan Bekas Tambang Emas di Daerah Penelitian Tahun 2018

Uraian	Jumlah
<b>I. Penerimaan</b>	
1. Produksi	5.923 Kg/Ha/MT
2. Harga	Rp. 5.000/Kg
3. Penerimaan	Rp. 29.614.639/Ha/MT
<b>II. Biaya</b>	
1. Yang diperhitungkan*	Rp. 2.995.388/Ha/MT
2. Yang dibayarkan	Rp. 9.540.552/Ha/MT
3. Total Biaya	Rp. 12.535.940/Ha/MT
<b>III. Pendapatan</b>	
1. Pendapatan dari total Biaya	Rp. 17.078.699/Ha/MT
2. Pendapatan yang dibayarkan	Rp. 20.074.087/Ha/MT

Keterangan : \*biaya sewa lahan dan tenaga kerja dalam keluarga

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan dari total biaya usahatani padi sawah pada lahan bekas tambang emas di daerah penelitian sebesar Rp. 17.078.699 per ha per musim tanam, sedangkan rata-rata pendapatan yang dibayarkan yaitu sebesar Rp. 20.074.087 per ha per musim tanam. Menurut SURATIYAH (2015) dari total biaya usahatani sudah termasuk biaya sewa lahan, walaupun dalam hal ini petani responden tidak mengeluarkan biaya sewa lahan, begitu juga dengan tenaga kerja dalam keluarga tidak menerima uang tunai dari hasil kerjanya. Dari hasil penelitian ternyata petani responden dari kegiatan usahatani padi sawah pada lahan bekas tambang masih memberikan keuntungan (Rp. 17.078.699) dimana sewa lahan dan tenaga kerja dalam keluarga diperhitungkan sebagai biaya. Jika dilihat dari pendapatan usahatani padi sawah di daerah penelitian lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Milfitra. Hasil penelitian Milfitra (2016) yaitu bahwa total biaya yang dibutuhkan dalam usahatani padi sawah petani responden di Desa Rokan Koto Ruang adalah sebesar Rp. 16.439.377, yang terdiri dari biaya tunai sebesar Rp.10.637.977 dan biaya yang diperhitungkan sebesar Rp. 5.801.400, sedangkan penerimaan Rp. 28.182.000. Pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp. 17.544.023 dan pendapatan bersih (keuntungan) sebesar Rp. 11.742.623.

Jika dilihat dari nilai R/C dari biaya yang dibayarkan dan dari total biaya, masing-masing yaitu 3,17 dan 2,40 maka usahatani padi sawah pada lahan bekas tambang emas di Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten

Merangin layak untuk diusahakan, karena  $R/C > 1$ . Hal ini sejalan dengan penelitian Supendy (2016) yang mengatakan bahwa usahatani padi sawah pasca tambang emas di Desa Wumbubangka Kecamatan Rarowatu Utara memberikan keuntungan rata-rata yaitu sebesar Rp. 3.848.750, pendapatan ini cukup signifikan bagi petani yang ada di Desa Wumbubangka Kecamatan Rarowatu Utara. B/C ratio adalah 2,89, artinya usahatani padi sawah layak diusahakan pasca tambang emas.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan : (1) Usahatani padi sawah pada lahan bekas tambang emas di daerah penelitian dimulai dari pengolahan tanah, pembibitan, penanaman, pemeliharaan (pemupukan, penyiangan, pemberantasan hama penyakit) dan sudah menggunakan irigasi sederhana dengan musim tanam 2 kali. Benih yang digunakan bervariasi yaitu benih unggul lokal dan benih varietas IR 42. Pengolahan lahan sudah menggunakan mesin traktor dan sistem tanam yang digunakan yaitu sistem tanam jajar legowo. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja wanita dan pria dalam dan luar keluarga, (2) Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah pada lahan bekas tambang emas di Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin dari biaya yang dibayarkan sebesar Rp. 20.074.087 per ha per musim tanam dan rata-rata pendapatan dari total biaya sebesar Rp. 17.078.699 per ha per musim tanam. Usahatani padi sawah pada lahan bekas tambang masih layak diusahakan dilihat nilai R/C dari biaya yang dibayarkan dan total biaya masing-masing sebesar 3,17 dan 2,40. Perlu perhatian pemerintah yang lebih dalam upaya pengembangan reklamasi lahan sawah agar petani dapat mengusahakan padi sawah kembali guna meningkatkan produksi dan pendapatan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Dekan Fakultas Pertanian, Ketua Jurusan/Program Studi Agribisnis Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini serta Tim Peneliti atas kerja samanya. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Baru Pangkalan Jambu dan Bukit Perentak yang telah membantu perizinan dalam penelitian dan petani-petani yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. Jambi Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. Jambi
- \_\_\_\_\_. 2018. Kabupaten Merangin Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin. Merangin
- BALITBANG. 2013. Anjuran Penggunaan Input Padi Sawah. Badan Penelitian dan Pengembangan. Provinsi Jambi
- \_\_\_\_\_. 2015. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Padi. <http://www.litbang.pertanian.go.id/special/komoditas/files/0104-PADI.pdf>. (Diakses 10 Maret 2018)
- Hernanto, Fadholi. 1996. Ilmu Usahatani. Pt. Penebar Swadaya. Jakarta
- Makruf, Eddy, Yulie Oktavia dan Wawan Eka Putra. 2012. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Kabupaten Seluma. Artikel Ilmiah (Dipublikasikan). BPTP Bengkulu. Kota Bengkulu
- Milfitra, W. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Artikel Ilmiah (Dipublikasikan). Universitas Pasir Pengaraian. Rokan Hulu
- Mubyarto, Pengantar Ekonomi Pertanian, LP#ES, Jakarta
- Putu, Agus. 2013. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah dengan Pola Jajar Legowo di Desa Laantula Jaya Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali. Jurnal (Dipublikasikan). Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu
- Soekartawi. 2005. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglass. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2010. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta
- Supendy, R. 2016. Analisis Keuntungan Usahatani Padi Sawah Pasca Tambang Emas Di Desa Wumbubangka Kecamatan Rarowatu Utara. Jurnal (Dipublikasikan). ISSN 0854-641X
- Suratijah. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Tuwo, M. Akib. 2011. Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses. Unhalu Press, Kendari.